

ANALISIS NILAI TAMBAH DAN KELAYAKAN USAHA PRODUK OLAHAN JAGUNG DI UMKM TRANSMIGRASI KAPITAN MEO, KABUPATEN MALAKA

Noviana Rosanti Nahak¹, Ida Nurwiana², Paulus Un³

*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana,
Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia^{1,2,3}*

E-mail: novhinahack@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aimed to analyze the added value and business feasibility of processed corn products at the Kapitan Meo Transmigration MSME, Malaka Regency. A quantitative approach was employed using production and business cost data collected during 2025. Added value was analyzed using the Hayami method, while business feasibility was assessed using the R/C Ratio and Break Even Point (BEP). The results showed that corn processing into tortilla generated an added value of IDR 159,375/kg, with an added-value ratio of 64.88%, while corn noodles generated an added value of IDR 122,250/kg, with a ratio of 95.88%. Both products were categorized as having high added value based on the ratio exceeding 40%. In terms of business feasibility, the R/C Ratio was 1.96 for tortilla and 1.38 for corn noodles. The BEP analysis indicated that the actual selling prices and production volumes of both products exceeded their respective break-even levels. The tortilla had a BEP price of IDR 7,621/unit and a BEP production of 1,056.67 units, whereas corn noodles had a BEP price of IDR 7,240/unit and a BEP production of 1,404.59 units. These findings indicate that corn processing into tortilla and corn noodles generates additional economic value and can be operated under the observed business conditions.

Keywords: BEP, Business Feasibility, Corn, Added Value, R/C Ratio.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai tambah dan kelayakan usaha produk olahan jagung pada UMKM Transmigrasi Kapitan Meo, Kabupaten Malaka. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data produksi dan biaya usaha selama tahun 2025. Nilai tambah dianalisis menggunakan metode Hayami, sedangkan kelayakan usaha dikaji melalui R/C Ratio dan Break Even Point (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan jagung menjadi tortila menghasilkan nilai tambah sebesar Rp159.375/kg dengan rasio nilai tambah 64,88%, sedangkan mie jagung menghasilkan nilai tambah Rp122.250/kg dengan rasio 95,88%. Kedua produk termasuk kategori nilai tambah tinggi karena memiliki rasio di atas 40%. Dari aspek kelayakan, nilai R/C Ratio mencapai 1,96 untuk tortila dan 1,38 untuk mie jagung. Hasil BEP menunjukkan bahwa harga dan volume produksi aktual kedua produk telah berada di atas titik impas. Tortila

memiliki BEP harga sebesar Rp7.621/unit dan BEP produksi 1.056,67 unit, sedangkan mie jagung memiliki BEP harga Rp7.240/unit dan BEP produksi 1.404,59 unit. Temuan ini menunjukkan bahwa pengolahan jagung menjadi tortila dan mie jagung memberikan nilai ekonomi tambahan serta dapat dijalankan berdasarkan kondisi usaha yang diamati.

Kata Kunci: *BEP, Jagung, Kelayakan Usaha, Nilai Tambah, R/C Ratio.*

PENDAHULUAN

Pengolahan hasil pertanian merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan nilai ekonomi komoditas melalui diversifikasi produk dan penciptaan nilai tambah. Jagung merupakan salah satu komoditas yang berpotensi dikembangkan melalui pengolahan menjadi berbagai produk pangan (Witjaksono, 2017). Di Nusa Tenggara Timur, jagung telah lama dibudidayakan masyarakat, tetapi pemanfaatannya masih banyak dilakukan dalam bentuk jagung pipilan kering sehingga nilai ekonomi yang diperoleh relatif terbatas (Aprilliani et al., 2019a). Pengolahan menjadi produk pangan dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus membuka peluang pengembangan usaha berbasis komoditas lokal.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengolahan jagung dapat menghasilkan nilai tambah yang berbeda sesuai dengan karakteristik produk dan proses pengolahannya. Awami et al. (2013) menunjukkan bahwa pengolahan jagung menjadi emping dan marning menghasilkan nilai tambah masing-masing sebesar Rp4.574/kg dan Rp2.823/kg. Sementara itu, (Handayani

et al. (2017) melaporkan rasio nilai tambah sebesar 78,14% pada keripik tortila dan 94,56% pada egg roll, serta 63,96% pada stick jagung. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa bentuk produk, penggunaan input, faktor konversi, serta proses pengolahan dapat memengaruhi besarnya nilai tambah yang diperoleh. Selain aspek nilai tambah, kelayakan finansial perlu dianalisis untuk melihat kemampuan usaha dalam menghasilkan penerimaan dan menutup biaya produksi, sehingga keberlanjutan kegiatan pengolahan dapat dinilai secara lebih komprehensif (Andini et al., 2024).

UMKM Transmigrasi Kapitan Meo di Desa Kapitan Meo, Kecamatan Laen Manen, Kabupaten Malaka, merupakan salah satu usaha yang mengolah jagung menjadi tortilla dan mie jagung. Kegiatan produksi masih dilakukan dengan teknologi sederhana dan menggunakan bahan baku yang diperoleh dari pasar serta petani lokal. Meskipun kegiatan pengolahan telah dilakukan, informasi mengenai besarnya nilai tambah dan kelayakan usaha dari kedua produk tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan analisis untuk mengetahui kontribusi pengolahan terhadap peningkatan nilai

ekonomi jagung serta kinerja usaha yang dihasilkan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai tambah dan kelayakan usaha produk olahan jagung berupa tortilla dan mie jagung pada UMKM Transmigrasi Kapitan Meo, Kabupaten Malaka. Nilai tambah dianalisis menggunakan metode Hayami, sedangkan kelayakan usaha dianalisis berdasarkan biaya, penerimaan, keuntungan, *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), dan *Break Even Point* (BEP).

KAJIAN PUSTAKA

Pengolahan hasil pertanian merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan nilai ekonomi komoditas melalui perubahan bahan baku menjadi produk dengan bentuk dan nilai jual yang berbeda. Kegiatan pengolahan juga dapat menciptakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja di tingkat lokal. Hayami et al. (1987) menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian memiliki kontribusi terhadap pembentukan pendapatan dan kesempatan kerja di wilayah perdesaan.

Pada komoditas jagung, pengolahan menjadi produk pangan dapat meningkatkan nilai ekonomi dibandingkan penjualan dalam bentuk bahan baku. Handayani et al. (2017) menunjukkan bahwa pengolahan jagung menjadi berbagai produk menghasilkan rasio nilai tambah yang relatif tinggi, yaitu 78,14% pada tortilla,

63,96% pada *corn stick*, 94,56% pada *egg roll*, dan 74,36% pada briket. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengolahan jagung dapat menjadi salah satu bentuk pemanfaatan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai ekonominya.

Nilai tambah menunjukkan peningkatan nilai ekonomi yang diperoleh setelah bahan baku mengalami proses pengolahan. Dalam penelitian agroindustri, nilai tambah dapat dianalisis menggunakan metode Hayami yang mempertimbangkan jumlah bahan baku, output, tenaga kerja, harga produk, harga bahan baku, serta kontribusi input lainnya. Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat besarnya nilai yang tercipta selama proses pengolahan dan distribusinya kepada tenaga kerja maupun pemilik usaha (Hayami et al., 1987).

Dalam penelitian terdahulu pada industri rumah tangga di Kota Kupang, Aprilliani et al. (2019) menggunakan metode Hayami bersama analisis R/C Ratio dan BEP untuk menilai produk olahan jagung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengolahan jagung menjadi emping, marning, dan jagung rasa udang menghasilkan nilai tambah sekaligus keuntungan usaha, dengan R/C Ratio masing-masing sebesar 1,60; 1,48; dan 1,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa analisis nilai tambah perlu dilihat bersama indikator ekonomi usaha untuk memberikan gambaran yang lebih

menyeluruh mengenai kinerja produk olahan jagung.

Kelayakan usaha berkaitan dengan kemampuan suatu kegiatan usaha menghasilkan penerimaan yang dapat menutupi biaya yang dikeluarkan serta memberikan keuntungan. Analisis usaha umumnya mempertimbangkan struktur biaya, penerimaan, pendapatan atau keuntungan, dan efisiensi penggunaan biaya. Dalam konteks usaha pertanian dan agroindustri, analisis tersebut diperlukan untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghasilkan manfaat ekonomi berdasarkan kondisi produksi dan harga yang berlaku (Soekartawi, 1995).

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kelayakan usaha adalah Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Nilai R/C lebih besar dari satu menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, nilai R/C sama dengan satu menunjukkan kondisi impas, sedangkan nilai kurang dari satu menunjukkan bahwa penerimaan belum mampu menutupi biaya usaha. Pendekatan R/C Ratio juga banyak digunakan dalam penelitian kelayakan usaha pertanian dan agroindustri.

Penelitian Aprilliani et al. (2019) memperlihatkan penerapan R/C Ratio pada industri pengolahan jagung di Kota Kupang dan menemukan bahwa seluruh produk yang dianalisis memiliki nilai R/C lebih dari satu. Hasil tersebut

memperlihatkan bahwa indikator penerimaan dan biaya dapat digunakan untuk menilai kemampuan ekonomi usaha pengolahan jagung.

Break Even Point (BEP) merupakan kondisi ketika total penerimaan sama dengan total biaya sehingga usaha berada pada titik tidak memperoleh keuntungan maupun mengalami kerugian. Analisis BEP dapat digunakan untuk menentukan batas minimum harga jual maupun volume produksi yang harus dicapai agar biaya usaha dapat tertutupi. Dalam analisis usaha, posisi harga dan produksi aktual terhadap nilai BEP dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat kondisi ekonomi usaha.

Rusmayanti (2021) menerapkan analisis BEP pada usaha jus jagung dan menunjukkan bahwa BEP dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui kondisi titik impas dan membantu perencanaan usaha. Penelitian Aprilliani et al. (2019) juga menggunakan BEP dalam analisis usaha pengolahan jagung, dengan hasil BEP produksi sebesar 262 kg untuk emping jagung, 322 kg untuk marning, dan 800 kg untuk jagung rasa udang.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis Hayami untuk mengukur nilai tambah, sedangkan R/C Ratio dan BEP digunakan untuk menilai kelayakan ekonomi usaha pengolahan jagung menjadi tortila dan mie jagung pada UMKM Transmigrasi Kapitan Meo.

Pemilihan indikator tersebut sesuai dengan pendekatan yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu mengenai pengolahan jagung, khususnya Aprilliani et al. (2019)

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada UMKM Transmigrasi Kapitan Meo, Desa Kapitan Meo, Kecamatan Laen Manen, Kabupaten Malaka. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa UMKM tersebut melakukan pengolahan jagung menjadi produk pangan berupa tortila dan mie jagung serta memiliki data produksi, biaya, dan penjualan yang diperlukan dalam analisis. Penelitian menggunakan data produksi selama satu tahun.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan pengelola dan anggota UMKM menggunakan instrumen pertanyaan yang telah disiapkan. Data yang dikumpulkan meliputi penggunaan bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja, biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, dan penerimaan. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian berasal dari kelompok tani perempuan di Desa Kapitan Meo. Penelitian difokuskan

pada kelompok Trans yang menjalankan kegiatan pengolahan jagung di bawah UMKM Transmigrasi Kapitan Meo. Sampel penelitian terdiri atas 20 anggota kelompok Trans yang ditentukan secara sensus, serta melibatkan 10 anggota dari kelompok tani lainnya sebagai responden tambahan.

Metode Analisis Data

Data dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui nilai tambah dan kelayakan usaha pengolahan jagung menjadi tortila dan mie jagung. Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami et al. (1987), sedangkan kelayakan usaha dianalisis melalui biaya produksi, penerimaan, keuntungan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), dan Break Even Point (BEP).

Analisis nilai tambah dengan metode Hayami digunakan untuk menghitung nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan jagung menjadi produk olahan. Secara umum, nilai tambah dihitung berdasarkan selisih antara nilai output dengan biaya bahan baku dan input lain yang digunakan dalam proses produksi. Penerimaan dihitung dengan persamaan:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR= total penerimaan (Rp),

Q= jumlah produk yang dihasilkan (unit), dan

P= harga jual produk (Rp/unit).

Keuntungan usaha dihitung sebagai:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = keuntungan (Rp),

TR = total penerimaan (Rp), dan

TC = total biaya produksi (Rp).

Kelayakan usaha dianalisis menggunakan R/C Ratio:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Usaha dinilai layak secara finansial apabila nilai $R/C > 1$.

Selanjutnya, analisis Break Even Point (BEP) digunakan untuk menentukan kondisi titik impas berdasarkan harga dan volume produksi. Hasil BEP kemudian dibandingkan dengan harga jual dan produksi aktual masing-masing produk. Usaha dinilai telah melampaui titik impas apabila harga jual aktual lebih tinggi daripada BEP harga dan jumlah produksi aktual melebihi BEP produksi (Suratiyah, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk menggambarkan profil anggota UMKM Trans Kapitan Meo yang terlibat dalam kegiatan pengolahan jagung. Sebanyak 30 responden terlibat dalam penelitian, dengan karakteristik meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan jumlah tanggungan keluarga. Ringkasan

karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden UMKM Trans Kapitan Meo

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	30	100,00
	Laki-laki	0	0,00
Umur (tahun)	25	2	6,67
	30	7	23,33
	35	15	50,00
	40	3	10,00
	45	3	10,00
Pendidikan	SD	4	13,33
	SMP	10	33,33
	SMA	14	46,67
	Sarjana (S1)	2	6,67
Pengalaman usaha (tahun)	3	5	16,67
	5	20	66,67
	6	5	16,67
Tanggungan keluarga (orang)	3	5	16,67
	5	22	73,33
	7	3	10,00

Sumber: Data primer, diolah 2026.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden merupakan perempuan, dengan usia dominan 35 tahun (50,00%). Pendidikan responden paling banyak berada pada tingkat SMA (46,67%), sedangkan pengalaman usaha didominasi selama 5 tahun (66,67%). Sebagian besar responden memiliki lima orang tanggungan keluarga (73,33%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan jagung didukung oleh anggota yang berada pada usia produktif dan telah memiliki pengalaman usaha relatif memadai.

Produksi, Penerimaan, dan Keuntungan Usaha

Produksi, penerimaan, dan keuntungan digunakan untuk menggambarkan kinerja ekonomi pengolahan jagung pada UMKM Trans Kapitan Meo selama tahun 2025. Data produksi kedua produk serta hasil perhitungan penerimaan dan keuntungan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi, penerimaan, dan keuntungan produk olahan jagung tahun 2025

Produk	Produksi (unit)	Produksi (kg)	Harga (Rp/unit)	Penerimaan (Rp)	Biaya produksi (Rp)	Keuntungan (Rp)
Tortila	2.080	375,0	15.000	31.200.000	15.852.098	15.347.902
Mie jagung	1.940	321,2	10.000	19.400.000	14.045.960	5.354.040
Total	4.020	696,2	-	50.600.000	29.898.058	20.701.942

Sumber: Data primer, diolah 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan jagung pada UMKM Transmigrasi Kapitan Meo menghasilkan dua produk, yaitu tortila dan mie jagung, dengan tingkat produksi dan penerimaan yang berbeda. Tortila menghasilkan 2.080 unit dengan bobot total 375 kg dan penerimaan sebesar Rp31.200.000, sedangkan mie jagung menghasilkan 1.940 unit dengan bobot 321,2 kg dan penerimaan Rp19.400.000. Perbedaan penerimaan terutama berkaitan dengan kombinasi volume produksi dan harga jual produk. Tortila memiliki harga jual Rp15.000 per kemasan, lebih tinggi dibandingkan mie jagung sebesar Rp10.000 per kemasan, sehingga menghasilkan penerimaan yang lebih besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diversifikasi pengolahan jagung memungkinkan bahan baku yang sama menghasilkan nilai ekonomi yang berbeda bergantung pada karakteristik produk, tingkat konversi bahan baku, dan harga jualnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Awami et al. (2013) yang menunjukkan bahwa pengolahan jagung menjadi produk olahan dapat menghasilkan penerimaan dan keuntungan setelah memperhitungkan biaya produksi. Pada penelitian tersebut, usaha pengolahan jagung

menjadi emping dan marning masing-masing menghasilkan keuntungan rata-rata Rp732.692 dan Rp444.285 per bulan.

Dari sisi biaya, produksi tortila memerlukan biaya Rp15.852.098, sedangkan mie jagung Rp14.045.960. Setelah dikurangi biaya produksi, keuntungan yang diperoleh masing-masing produk mencapai Rp15.347.902 dan Rp5.354.040, dengan total keuntungan Rp20.701.942 selama periode analisis. Perbedaan keuntungan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya penerimaan, tetapi juga oleh struktur biaya yang digunakan dalam proses pengolahan. Tortila memberikan keuntungan lebih besar karena memiliki penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan mie jagung, sementara selisih biaya produksinya relatif lebih kecil. Hasil ini memperlihatkan bahwa pengolahan jagung dapat memberikan manfaat ekonomi apabila penerimaan yang diperoleh mampu menutup seluruh biaya produksi dan menghasilkan surplus bagi pengelola usaha. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Setiawan & Fallo (2010) pada agroindustri olahan jagung di Kabupaten Kupang yang menunjukkan bahwa penerimaan produk olahan lebih besar daripada biaya produksi, sehingga menghasilkan keuntungan positif dan nilai R/C lebih dari satu.

Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Aprilliani et al. (2019) pada industri rumah tangga olahan jagung di Kota Kupang. Penelitian

tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan jagung menghasilkan keuntungan sekaligus nilai tambah, dengan analisis yang mencakup penerimaan, keuntungan, R/C Ratio, BEP, dan metode Hayami. Dengan demikian, hasil penelitian pada UMKM Transmigrasi Kapitan Meo memperkuat temuan bahwa pengolahan jagung menjadi produk pangan dapat meningkatkan manfaat ekonomi komoditas melalui proses pengolahan, meskipun besarnya penerimaan dan keuntungan berbeda menurut jenis produk yang dihasilkan.

Kelayakan Usaha Produk Olahan Jagung

Kelayakan usaha dianalisis menggunakan R/C Ratio dan Break Even Point (BEP) untuk melihat kemampuan penerimaan dalam menutup biaya produksi serta posisi produksi dan harga aktual terhadap titik impas. Hasil analisis kelayakan usaha tortila dan mie jagung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kelayakan usaha produk olahan jagung tahun 2025

Indikator	Tortila	Mie Jagung
Total biaya (Rp)	15.852.098	14.045.960
Penerimaan (Rp)	31.200.000	19.400.000
R/C Ratio	1,96	1,38
BEP harga (Rp/unit)	7.621	7.240
Harga jual (Rp/unit)	15.000	10.000
BEP produksi (unit)	1.056,67	1.404,59
Produksi aktual (unit)	2.080	1.940
BEP harga (Rp/kg)	42.266	43.729
Harga jual (Rp/kg)	93.750	62.500
BEP produksi (kg)	169,09	224,73
Produksi aktual (kg)	375,00	321,20

Sumber: Data primer, diolah 2026.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio sebesar 1,96 pada tortila dan 1,38 pada mie jagung. Nilai

tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan masing-masing sebesar Rp1,96 dan Rp1,38. Dengan demikian, kedua produk memiliki penerimaan yang lebih besar daripada total biaya produksinya. Perbedaan nilai R/C antara kedua produk berkaitan dengan kemampuan masing-masing produk dalam menghasilkan penerimaan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C yang lebih tinggi pada tortila menunjukkan bahwa secara relatif penerimaan yang dihasilkan memberikan pengembalian yang lebih besar terhadap biaya produksi dibandingkan mie jagung.

Hasil tersebut sejalan dengan Awami et al. (2013) yang menunjukkan bahwa pengolahan jagung menjadi emping, marning, dan jagung rasa udang menghasilkan nilai R/C masing-masing sebesar 1,60; 1,48; dan 1,50. Ketiga nilai tersebut lebih besar dari satu, yang menunjukkan bahwa penerimaan usaha mampu menutup biaya yang dikeluarkan. Temuan serupa dilaporkan oleh Setiawan & Fallo (2010) pada agroindustri olahan jagung di Kabupaten Kupang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai R/C pada tiga jenis produk olahan jagung lebih dari satu dan produksi aktual serta penerimaan aktual telah melampaui titik impas.

Selain R/C Ratio, analisis Break Even Point (BEP) menunjukkan bahwa harga jual dan volume produksi aktual

kedua produk telah berada di atas kondisi titik impas. Pada tortila, BEP harga sebesar Rp7.621/unit lebih rendah daripada harga jual aktual Rp15.000/unit. Berdasarkan bobot, BEP harga sebesar Rp42.266/kg, sedangkan harga jual mencapai Rp93.750/kg. Dari sisi volume, BEP produksi sebesar 1.056,67 unit atau 169,09 kg, sementara produksi aktual mencapai 2.080 unit atau 375 kg. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga jual dan volume produksi tortila telah memberikan ruang di atas tingkat minimum yang diperlukan untuk menutup biaya produksi.

Kondisi yang sama ditemukan pada mie jagung. BEP harga sebesar Rp7.240/unit berada di bawah harga jual aktual Rp10.000/unit. Berdasarkan bobot, BEP harga sebesar Rp43.729/kg, sedangkan harga jual aktual mencapai Rp62.500/kg. BEP produksi sebesar 1.404,59 unit atau 224,73 kg juga lebih rendah daripada produksi aktual sebesar 1.940 unit atau 321,2 kg. Dengan demikian, baik harga maupun volume produksi mie jagung telah melampaui titik impas. Hasil ini konsisten dengan Setiawan & Fallo (2010) yang melaporkan bahwa produksi aktual dan penerimaan aktual pada agroindustri olahan jagung di Kabupaten Kupang telah melebihi nilai BEP.

Sehingga hasil R/C Ratio dan BEP menunjukkan bahwa kedua produk mampu menutup biaya produksinya pada kondisi usaha yang diamati. Namun, nilai R/C dan besarnya selisih

antara kondisi aktual dengan BEP berbeda antarproduk. Perbedaan tersebut berkaitan dengan struktur biaya, harga jual, dan volume produksi masing-masing produk. Oleh karena itu, indikator kelayakan tidak hanya ditentukan oleh besarnya penerimaan, tetapi juga oleh kemampuan usaha mengendalikan biaya dan mempertahankan harga serta volume produksi pada tingkat yang berada di atas titik impas.

Nilai Tambah Pengolahan Jagung

Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui peningkatan nilai ekonomi yang dihasilkan melalui proses pengolahan jagung menjadi tortila dan mie jagung. Perhitungan dilakukan menggunakan metode Hayami, dengan mempertimbangkan output, bahan baku, harga produk, tenaga kerja, dan input lainnya. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Nilai Tambah Pengolahan jagung menjadi Tortila dan Mie Jagung

Komponen	Tortila	Mie jagung
Output (kg)	375,0	321,2
Bahan baku (kg)	143,0	157,0
Faktor konversi	2,62	2,04
Harga output (Rp/kg)	93.750	62.500
Harga bahan baku (Rp/kg)	5.000	5.000
Sumbangan input lain (Rp/kg)	400.000	250.000
Nilai output (Rp/kg)	245.625	127.500
Nilai tambah (Rp/kg)	159.375	122.250
Rasio nilai tambah (%)	64,88	95,88
Pendapatan tenaga kerja (Rp)	1.028.500	1.028.500
Keuntungan (Rp)	869.125	906.250
Tingkat keuntungan (%)	5,45	7,41

Sumber: Data primer, diolah 2026.

Hasil analisis menggunakan pendekatan Hayami menunjukkan bahwa pengolahan jagung menjadi tortila dan mie jagung menghasilkan nilai tambah positif pada kedua produk.

Tortila menghasilkan nilai tambah sebesar Rp159.375/kg dengan rasio 64,88%, sedangkan mie jagung menghasilkan Rp122.250/kg dengan rasio 95,88%. Nilai tambah positif tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan memberikan peningkatan nilai ekonomi terhadap bahan baku setelah memperhitungkan biaya bahan baku dan input lainnya. Pendekatan Hayami digunakan untuk mengidentifikasi nilai yang terbentuk melalui proses pengolahan serta distribusinya pada kegiatan agroindustri, sehingga dapat digunakan untuk melihat kontribusi proses pengolahan terhadap peningkatan nilai komoditas pertanian (Hayami et al., 1987).

Perbedaan antara kedua produk terlihat pada nilai nominal maupun rasio nilai tambah. Tortila menghasilkan nilai tambah nominal yang lebih tinggi, sedangkan mie jagung memiliki rasio nilai tambah yang lebih besar. Perbedaan tersebut berkaitan dengan faktor konversi, harga output, serta penggunaan input pada masing-masing proses pengolahan. Faktor konversi tortila sebesar 2,62 menunjukkan bahwa setiap satu satuan bahan baku menghasilkan output yang lebih besar dibandingkan mie jagung dengan faktor konversi 2,04. Namun, besarnya faktor konversi tidak secara langsung menentukan rasio nilai tambah karena nilai tersebut juga dipengaruhi oleh harga output dan kontribusi input lainnya. Dengan demikian, nilai tambah

perlu dilihat secara bersamaan dari nilai absolut dan proporsinya terhadap nilai output.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Handayani et al. (2017) yang menunjukkan bahwa pengolahan jagung menjadi berbagai produk menghasilkan rasio nilai tambah yang berbeda menurut jenis produk. Penelitian tersebut memperoleh rasio nilai tambah sebesar 78,14% pada keripik tortila, 63,96% pada stick jagung, 94,56% pada egg roll, dan 74,36% pada briket. Seluruh produk memiliki rasio nilai tambah di atas 40%, yang menunjukkan bahwa pengolahan dapat memberikan peningkatan nilai ekonomi yang relatif tinggi terhadap bahan yang diolah. Perbedaan rasio antara produk dalam penelitian andayani et al. (2017) dan penelitian ini memperlihatkan bahwa karakteristik produk, struktur input, faktor konversi, dan harga output berperan dalam menentukan besarnya nilai tambah.

Temuan tersebut juga dapat dibandingkan dengan penelitian Saputri (2020), pada pengolahan marning jagung yang menghasilkan nilai tambah sebesar Rp11.716,07/kg dengan rasio 44,91%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengolahan jagung menjadi produk pangan mampu meningkatkan nilai komoditas dibandingkan bentuk bahan bakunya. Dibandingkan dengan hasil tersebut, nilai tambah tortila dan mie jagung pada UMKM Transmigrasi Kapitan Meo menunjukkan besaran yang lebih tinggi, meskipun perbedaan

tersebut tidak dapat dilepaskan dari perbedaan jenis produk, harga output, faktor konversi, dan struktur biaya yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan jagung pada UMKM Transmigrasi Kapitan Meo memberikan tambahan nilai ekonomi pada bahan baku. Tortila memberikan nilai tambah nominal yang lebih besar, sedangkan mie jagung menghasilkan proporsi nilai tambah yang lebih tinggi terhadap nilai output. Temuan ini memperlihatkan bahwa besarnya nilai tambah tidak hanya ditentukan oleh nilai rupiah yang dihasilkan, tetapi juga oleh efisiensi proses pengolahan dan struktur input-output masing-masing produk. Hasil tersebut memperkuat temuan Hayami et al., (1987) bahwa kegiatan pengolahan hasil pertanian dapat menjadi sumber tambahan nilai dan pendapatan di luar kegiatan produksi primer.

Namun, tingginya rasio nilai tambah tersebut tidak serta-merta menghasilkan keuntungan usaha yang lebih besar. Keuntungan total tortila mencapai Rp15.347.902, sedangkan mie jagung sebesar Rp5.354.040 (Tabel. 2). Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai tambah dan keuntungan merupakan indikator yang berbeda karena keuntungan juga dipengaruhi oleh skala produksi, penerimaan, harga jual, dan struktur biaya. Aprilliani et al. (2019) juga menunjukkan variasi antarproduk olahan jagung, yaitu emping memiliki nilai tambah Rp15.168/kg dengan rasio 53% dan keuntungan Rp5.862/kg,

sedangkan marning memiliki nilai tambah Rp12.492/kg dengan rasio 44,61% dan keuntungan Rp2.023/kg. Pada penelitian tersebut, jagung rasa udang memiliki rasio nilai tambah lebih rendah (39,30%), tetapi keuntungan per kilogram lebih tinggi (Rp6.031/kg). Hal tersebut memperkuat bahwa tingginya rasio nilai tambah tidak selalu berbanding lurus dengan keuntungan, karena distribusi nilai tambah dan struktur biaya masing-masing produk berbeda.

KESIMPULAN

Kegiatan pengolahan jagung yang dilakukan oleh UMKM Transmigrasi Kapitan Meo memberikan peningkatan nilai ekonomi terhadap bahan baku melalui produk tortila dan mie jagung. Perhitungan dengan pendekatan Hayami menunjukkan bahwa tortila memberikan tambahan nilai sebesar Rp159.375/kg dengan proporsi 64,88%, sedangkan mie jagung menghasilkan Rp122.250/kg dengan proporsi 95,88%. Dari sisi ekonomi usaha, perbandingan penerimaan terhadap biaya menghasilkan nilai R/C masing-masing 1,96 pada tortila dan 1,38 pada mie jagung. Selain itu, hasil perhitungan titik impas menunjukkan bahwa tingkat harga maupun jumlah produksi yang berlangsung selama periode pengamatan telah melampaui batas minimum untuk menutup biaya produksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedua kegiatan pengolahan mampu menghasilkan nilai

ekonomi tambahan dan dapat dijalankan berdasarkan kondisi produksi dan biaya yang diamati dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A. K. K., Nurfarizi, F., & Purnomo, D. (2024). Business Feasibility Analysis of Processed Sweet Potato Products at MSME Karya Indah Bandorasa Wetan. *INJURITY: Journal of Interdisciplinary Studies*, 3(10), 671–680.
<https://injury.pusatpublikasi.id/index.php/in>
- Aprilliani, A., Bano, M., & Levis, L. R. (2019a). Analisis Nilai Tambah Diversifikasi Produk Olahan Jagung: Studi Kasus pada Industri Rumah Tangga di Kota Kupang. *Jurnal EXCELLENTIA*.
- Aprilliani, A., Bano, M., & Levis, L. R. (2019b). Analisis Nilai Tambah Diversifikasi Produk Olahan Jagung. *Buletin EXCELLENTIA*, 8(2), 115–123.
<https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEXCEL/article/view/1755>
- Awami, S. N., Masyhuri, & Waluyati, L. R. (2013). Analisis Usaha dan Nilai Tambah dari Usaha Pengolahan Marning dan Emping Jagung di Kabupaten Grobogan. *Mediagro*, 9(1), 29–39.
<https://doi.org/10.31942/mediagro.v9i1.1322>
- Handayani, P. A., Paramita, O., & Triwibowo, B. (2017). Peningkatan Nilai Tambah Jagung melalui Pengolahan Hasil Panen Menjadi Produk yang Mempunyai Nilai Ekonomis. *Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi Dan Pembelajaran*, 15(2).
<https://doi.org/10.15294/rekayasa.v15i2.12589>
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). Income and Employment Generation from Agricultural Processing and Marketing: The Case of Soybean in Indonesia. *Agricultural Economics*, 1(4), 327–339.
<https://doi.org/10.1111/j.1574-0862.1987.tb00028.x>
- Rusmayanti, S. (2021). Break even point sebagai alat perencanaan laba pada jus jagung enak. *Akrab Juara*, 6(2), 182–195.
<https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v6i2.1464>
- Saputri. (2020). Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Pengolahan Jagung Menjadi Marning. *Jurnal Agroekonomi*.
- Setiawan, K., & Fallo, F. A. I. (2010). Prospek Pengembangan Agroindustri Olahan Jagung di Kabupaten Kupang. *Partner*, 17(2).
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani* (Cetakan pe). Universitas Indonesia Press (UI Press).
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.
- Witjaksono, J. (2017). Kajian Rantai Nilai dan Analisis Nilai Tambah Jagung (Studi Kasus di Kabupaten

Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(3), 156–162. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.3.156>